

Hubungan Persepsi Ancaman Erupsi Gunung Merapi Dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Grhasia Yogyakarta

Ina Marlina¹, Heri Puspito², Cahaya Nugraheni³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Juni 25, 2025

Revised Juni 25, 2025

Accepted Juni 26, 2025

Kata Kunci:

Erupsi Gunung Merapi,
Tenaga Kesehatan,
Persepsi,
Kesiapsiagaan

Keywords:

Merapi Mount Eruption,
Health Workers,
Perception,
Preparedness,

ABSTRAK

Indonesia memiliki potensi bencana alam yang cukup tinggi. Salah satunya ialah Gunung Merapi di Kabupaten Sleman. Pemahaman dan persepsi terkait fenomena letusan gunung dan dampaknya dapat membantu dalam menghadapi krisis vulkanik dan bertanggung jawab dalam kesiapsiagaan bencana agar tenaga kesehatan dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi ancaman erupsi Gunung Merapi dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Grhasia Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah 73 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis data menggunakan uji *Spearman Rank*. Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji *Spearman Rank* diperoleh nilai signifikan (*P Value*) sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa H_0 diterima. Mayoritas responden memiliki persepsi yang baik sebanyak 63 responden (86,3%), mayoritas responden memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana yang baik sebanyak 61 responden (83,6%). Berdasarkan hasil tersebut maka terdapat hubungan persepsi ancaman erupsi gunung merapi dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Grhasia Yogyakarta. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan rujukan dalam meningkatkan atau mempertahankan persepsi ancaman erupsi gunung merapi terhadap kesiapsiagaan tenaga kesehatan.

ABSTRACT

Indonesia has a high potential for natural disasters. One of them is Mount Merapi in Sleman Regency. Understanding and perceptions related to the phenomenon of mountain eruptions and their impacts can help in dealing with volcanic crises and be responsible in disaster preparedness so that health workers can provide optimal services to patients. This study aims to determine the relationship between the perception of the threat of Mount Merapi eruption with the preparedness of health workers at Grhasia Mental Hospital (RSJ) Yogyakarta. This type of research is quantitative research with a correlation study research design with a cross sectional approach. The sampling technique used purposive sampling method with a total of 73 respondents who met the inclusion criteria. Data analysis using the Spearman Rank test. Based on statistical analysis using the Spearman Rank test, a significant value (*P Value*) of 0.000 was obtained, indicating that H_0 was accepted. The majority of respondents had a good perception as many as 63 respondents (86.3%), the majority of respondents had a good level of disaster preparedness as many as 61 respondents (83.6%). Based on these results, there is a relationship between the perception of the threat of volcanic eruption and the

preparedness of health workers at Grhasia Mental Hospital Yogyakarta. It is hoped that this research can be used as a source of information and reference in improving or maintaining the perception of the threat of volcanic eruption to preparedness.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Ina Marlina
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta,
Yogyakarta, Indonesia
Email: inamarlinaa@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan sebuah peristiwa alam yang dapat mengakibatkan dampak besar bagi sebagian populasi manusia [1]. Oleh karena itu bencana dianggap sebagai ancaman bagi masyarakat sehingga dalam beberapa kurun waktu telah terjadi peningkatan [2]. Indonesia menjadi negara dengan kejadian bencana alam yang paling banyak, letaknya secara geografis berada di antara dua benua dan pertemuan lempeng api [3]. Indonesia menjadi salah satu negara dengan gunung api paling banyak di dunia yaitu 500 gunung api yang tersebar di Indonesia dan 127 diantaranya merupakan gunung api aktif, sekitar 70 dari gunung aktif tersebut sering meletus (BNPB, 2023) [4]. Letusan gunung api atau erupsi menjadi salah satu bencana alam yang berpotensi mengancam kehidupan masyarakat. Salah satu gunung aktif dengan frekuensi letusan cukup sering ialah Gunung Merapi yang berada di Kabupaten Sleman.

Undang-Undang No. 17 tahun 2023 tentang tenaga kesehatan mengatur sistem penanggulangan bencana di rumah sakit. Tenaga kesehatan merupakan garda terdepan dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan saat bencana dan berperan untuk meminimalisir dampak kesehatan yang timbul akibat bencana, tenaga kesehatan bertanggung jawab untuk memberikan perawatan medis yang cepat dan efektif kepada korban. Persepsi menjadi asal-muasal pemahaman responden terhadap kesiapsiagaan bencana [3]. Pemahaman dan persepsi terkait fenomena letusan gunung dan dampaknya dapat membantu dalam menghadapi krisis vulkanik dan bertanggung jawab dalam kesiapsiagaan bencana.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Desember 2024, Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Grhasia merupakan rumah sakit khusus di Yogyakarta. Rumah sakit ini sangat berpotensi untuk terjadi bencana baik alam maupun non alam, seperti evakuasi korban Gunung Merapi, gempa bumi, kejadian korban massal, dan kecelakaan lalu lintas yang menyebabkan RSJ ini termasuk ke dalam daerah dengan risiko tinggi rawan bencana. Berdasarkan HVA dinyatakan bahwa identifikasi jenis bencana alam yang sering terjadi di RSJ Grhasia yaitu erupsi merapi. Oleh karena itu RSJ Grhasia ini menjadi rumah sakit rujukan utama ketika adanya bencana erupsi Gunung Merapi yang ada di kabupaten Sleman karena jaraknya hanya 12 kilometer dari Gunung Merapi.

2. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian studi korelasi dan pendekatan *cross sectional*. Peneliti tidak melakukan tindakan intervensi apapun maupun perlakuan khusus pada subjek penelitian dan hanya terbatas pada mengumpulkan data menggunakan kuesioner. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh tenaga kesehatan yang bekerja di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Grhasia Yogyakarta dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, maka sampel yang ada dalam penelitian ini sebanyak 73 responden yang diambil dengan menggunakan rumus *Slovin*. Uji statistik bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *Spearman Rank*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini merupakan data karakteristik responden Berdasarkan jenis kelamin, umur, dan Pendidikan. Data tersebut dijabarkan dalam bentuk distribusi frekuensi pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden Pada Tenaga Kesehatan RSJ Grhasia Yogyakarta

Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
28-38 Tahun	14	19,2
>39 Tahun	59	80,8
Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Perempuan	43	58,9
Laki-laki	30	41,1
Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
D3	41	56,2
D4/S1	31	42,5
Dokter	1	1,4
Total	73	100

Sumber : Data Primer, Mei 2025

Berdasarkan tabel 1 diatas dari jumlah total 73 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden di RSJ Grhasia Yogyakarta dengan usia >39 tahun berjumlah 59 responden (80,8%). Sedangkan pada kriteria jenis kelamin mayoritas ialah perempuan sebanyak 43 responden (58,9%). Kemudian pada tingkat pendidikan mayoritas responden pada penelitian ini ialah D3 sebanyak 41 responden (56,2 %).

Menurut Notoatmodjo, (2018), usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku individu, termasuk dalam hal kesiapsiagaan dan kesehatan [5]. Usia berkaitan erat dengan tingkat kematangan biologis, psikologis, dan sosial seseorang. Pada usia yang lebih muda, biasanya individu cenderung belum memiliki pengalaman hidup yang cukup untuk memahami risiko secara mendalam. Sebaliknya, semakin bertambah usia, kemampuan seseorang dalam menilai risiko dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun orang lain cenderung meningkat. Putra & Podo, (2017) menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan pada diri seseorang [6].

Menurut Notoatmodjo, (2018) perbedaan peran sosial yang melekat pada laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dapat berpengaruh pada cara individu merespons situasi darurat atau bencana. Penelitian ini sejalan dengan Jannah & Sari, (2023) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden pada berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 33 responden (62,3 %) [7]. Hal ini dikarenakan umumnya perempuan lebih sensitif untuk menjaga keamanan, kualitas perawatan pasien serta penggunaan prinsip keselamatan daripada pria.

Notoatmodjo, (2018) menyebutkan bahwa pendidikan dapat membentuk pola pikir, meningkatkan pemahaman terhadap informasi, serta mendorong seseorang untuk bersikap dan bertindak secara rasional. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati *et al.*, (2020) dimana tingkat pendidikan D3 lebih banyak yaitu sebanyak 38 orang (90,5%) [8]. Fungsi pendidikan merupakan salah satu media terbaik untuk mempersiapkan segala hal baik terkait persepsi yang berhubungan dengan bencana.

3.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Persepsi Ancaman Erupsi Gunung Merapi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi Ancaman Erupsi Gunung Merapi

Persepsi	n	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Cukup	73	10	13,7 %
Baik		63	86,3 %
Total		73	100 %

Sumber : Data Primer, Mei 2025

Berdasarkan tabel 2. diatas, menunjukkan bahwa mayoritas responden di RSJ Grhasia Yogyakarta memiliki persepsi yang baik yaitu sebanyak 63 responden (86,3%). Sementara itu, minoritas responden memiliki persepsi yang cukup mengenai ancaman erupsi Gunung Merapi sebanyak 10 responden (13,7%).

Robbins, (2001) mengartikan persepsi sebagai proses individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus agar dapat memberi arti kepada lingkungannya [9]. Menurut Notoatmodjo, (2018) persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses yang terjadi ketika individu menerima stimulus dari lingkungan melalui inderanya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati *et al.*, (2020) yang menunjukkan persepsi sebagian besar berada pada kategori tinggi sebanyak 128 responden [10]. Hal ini dikarenakan semua subjek merupakan orang-orang terdidik, setiap tenaga kesehatan tentunya sudah terbiasa mendengar isu-isu lingkungan dan ancaman bencana yang ada di sekeliling mereka sehingga hal tersebut turut mempengaruhi persepsi mereka terhadap kesiapsiagaan bencana.

3.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan

Kesiapsiagaan	n	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	73	3	4,1 %
Cukup		9	12,3 %
Baik		61	83,6 %
Total		73	100 %

Sumber : Data Primer, Mei 2025

Berdasarkan tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa mayoritas responden di RSJ Grhasia Yogyakarta memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana yang baik yaitu sebanyak 61 responden (83,6%). Sementara itu, minoritas responden memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana yang kurang mengenai ancaman erupsi Gunung Merapi sebanyak 3 responden (4,1%).

LIPI-UNESCO, (2006) menyatakan bahwa kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana [11]. Dalam konsep pengelolaan bencana yang berkembang saat ini, meningkatkan kesiapsiagaan merupakan bagian penting dari upaya proaktif untuk mengurangi kemungkinan bencana sebelum terjadi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahil *et al.*, (2019) mayoritas responden memiliki kesiapsiagaan dalam positif atau baik sebanyak 46 responden (97,8%) dinilai sangat siap dalam menghadapi bencana gempa bumi [12]. Pengalaman secara langsung terhadap bencana di masa lalu dapat menstimulasi dorongan untuk mencari informasi mengenai peristiwa tersebut.

3.4 Hubungan Persepsi Ancaman Erupsi Gunung Merapi Dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan

Analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis hubungan variabel independen (persepsi ancaman erupsi Gunung Merapi) dengan variabel dependen (kesiapsiagaan tenaga kesehatan). Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini merupakan data analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara persepsi ancaman erupsi Gunung Merapi dengan kesiapsiagaan bencana. Data tersebut akan dijabarkan dalam bentuk tabel hasil uji korelasi pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Hubungan Persepsi Ancaman Erupsi Gunung Merapi Dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan

Persepsi	Kesiapsiagaan						Total		Koef	ρ
	Kurang		Cukup		Baik		F	%		
	F	%	F	%	F	%				
Cukup	2	20	4	40	4	40	10	100	0,476	0,000
Baik	1	1,6	5	7,9	57	90,5	63	100		
Total	3	4,1	9	12,3	61	83,6	73	100		

Sumber : Data Primer, Mei 2025

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil *p-value* 0,000 dengan taraf signifikan $<0,05$ sehingga *p-value* $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan terdapat hubungan persepsi ancaman erupsi gunung merapi dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Grhasia Yogyakarta. Dari hasil tersebut maka persepsi tenaga kesehatan di RSJ Grhasia Yogyakarta tergolong baik, sehingga terdapat hubungan antara persepsi ancaman erupsi Gunung Merapi dengan kesiapsiagaan bencana. Hasil *correlation coefficient* yang sedang antara persepsi dengan kesiapsiagaan dengan nilai 0,476 dapat disimpulkan bahwa arah hubungan yang searah dan positif antara persepsi ancaman erupsi gunung merapi dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan.

Perry *et al.*, (2006) Persepsi merupakan proses kognitif yang sangat penting dalam kesiapsiagaan bencana [13]. Proses persepsi ini dimulai dari kesadaran akan ancaman, dimana individu menyadari bahwa ada potensi bahaya yang nyata dan relevan dengan kondisi sekitarnya. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Nugrahani *et al.*, (2024) didapatkan hasil uji *spearman rank* r 0,614 dengan p 0,000. Maka ada hubungan yang kuat antara persepsi dengan kesiapsiagaan ke arah yang positif [14]. Penelitian ini juga didukung oleh Susila *et al.*, (2019) yang meneliti tenaga kesehatan di wilayah Puskesmas Petang dan Abiansemal, Bali. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa persepsi kesiapsiagaan bencana memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap kesiapsiagaan dengan *Adjusted Odds Ratio* (AOR) sebesar 6,40 [15]. Ini berarti tenaga kesehatan dengan persepsi yang baik memiliki peluang 6,4 kali lebih tinggi. Artinya semakin baik persepsi maka semakin baik juga tingkat kesiapsiagaan. Hal ini dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu pengalaman, pengalaman tiap individu mempengaruhi persepsi terhadap ancaman bencana. Hal ini tentunya membuat setiap orang meningkatkan kewaspadaan mereka terhadap kerentanan dan meningkatkan persepsi mereka.

4. KESIMPULAN

Hubungan persepsi ancaman erupsi Gunung Merapi dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Grhasia Yogyakarta didapatkan hasil uji *spearman rank p-value* 0,000 dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak artinya ada hubungan signifikan. Keeratan hubungan persepsi ancaman erupsi Gunung Merapi dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan Rumah Sakit Jiwa

(RSJ) Grhasia Yogyakarta didapatkan hasil uji *spearman rank* dengan *correlation coefficient* 0.476 (sedang) dan menunjukkan arah positif yang artinya searah. Hal ini memiliki arti bahwa semakin baik persepsi mengenai ancaman erupsi Gunung Merapi maka semakin baik juga kesiapsiagaan bencana tenaga kesehatan di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Grhasia Yogyakarta.

REFERENSI

- [1] Qodrifuddin, T., Jumiati, Kartini, Zulva, M., Mihatun, Aini, R., Rina Kumala Utami, Siska Febri Cahyani, Uli Aprialis, Baiq Nilam Safitri, Widiyami Sayidah, & Ahmad Raksun. (2022). Peningkatan Pemahaman Masyarakat terhadap Bahaya dan Dampak Bencana Alam Serta Penanggulangannya. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 173–177. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v5i1.1400>.
- [2] Bramasta, D., & Irawan, D. (2020). Mitigasi Bencana Gunung Meletus di Sekolah Rawan Bencana. *Publikasi Pendidikan*, 10(2), 154. <https://doi.org/10.26858/publikan.v10i2.13858>.
- [3] Susila, I. M. D. P., Udaksana, I. M. A. W., & A'ini, N. (2020). Hubungan Persepsi dengan Kesiapsiagaan Bencana Pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana*, 3(1), 91–96. <http://ojs.ukmc.ac.id/index.php/JOH>.
- [4] BPBD. (2024). Manajemen risiko bencana. <https://bpbd.kotimkab.go.id/manajemen-resiko-bencana>.
- [5] Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Putra, A. W. S., & Podo, Y. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *Urecol 6th*, 305–314. <http://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1549>.
- [7] Jannah, A. M., & Sari, I. M. (2023). Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Gunung Meletus di Dukuh Gebyog Samiran Selo Boyolali. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 54–62. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i1.994>.
- [8] Setiawati, I., Utami, G. T., & Sabrian, F. (2020). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 158. <https://doi.org/10.31258/jni.10.2.158-169>.
- [9] Robbins, S. P. (2001). *Organizational Behaviour: Concept, Controversies and Applications* (9th ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- [10] Setiawati, I., Utami, G. T., & Sabrian, F. (2020). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 158. <https://doi.org/10.31258/jni.10.2.158-169>.
- [11] LIPI–UNESCO. (2006). *Disaster Preparedness Framework*. Jakarta: LIPI–UNESCO.
- [12] Rahil, N. H., Amestiasih, T., & Anwar, K. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Civitas Akademika dalam Menghadapi Gempa Bumi di Universitas Respati Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Respati Yogyakarta, October*, 312–319. <https://prosiding.respati.ac.id/index.php/PSN/article/view/218>.
- [13] Perry, & Lindell. (2006). *Manajemen Perencanaan Darurat & dasar perilaku protektif*.
- [14] Nugrahani, P. S., & Ida Nur Imamah. (2024). Studi Korelasi Persepsi Risiko Bencana dengan Kesiapsiagaan Banjir pada Masyarakat di Bantaran Sungai Bengawan Solo. *Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing*, 2, 1–6.
- [15] Susila, I. M. D. P., Januraga, P. P., & Utami, N. W. A. (2019). Perception of disaster preparedness and participation in training are associated with disaster preparedness among health workers. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 7(1), 8–13. <https://doi.org/10.53638/phpma.2019.v7.i1.p03>.